

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat membuat persaingan juga semakin ketat. Tidak terkecuali untuk perkembangan sektor jasa yang melandasi semua kebutuhan masyarakat, seperti komunikasi, sarana perkantoran, kesehatan, hiburan, pendidikan, maupun pariwisata. Perkembangan yang beragam tersebut menciptakan peluang bisnis yang besar di sektor jasa, sehingga dapat menyerap permintaan konsumen yang tinggi, dan dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Hal tersebut membuat sektor ini untuk selalu berinovasi memberikan pelayanan terbaik dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan bagi publik, sehingga perkembangan bagi perusahaan pun meningkat.

Kondisi perekonomian yang terus berkembang, salah satunya pada sektor pariwisata memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber devisa bagi daerah dan negara. Salah satu komponen industri pariwisata yang saat ini sedang berkembang yaitu industri perhotelan. Semakin tinggi persaingan antar perusahaan mengharuskan pihak manajemen memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan baik.

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut juga ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality*, *services* dan *price*.

Services adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap pelanggannya, misalnya fasilitas kolam renang, restoran, *fitness center*, bar, dan lain sebagainya. *Quality* merupakan kualitas pelayanan terhadap konsumen, hal

ini lebih menekankan pada kepuasan konsumen terhadap suatu jenis pelayanan. Kebersihan kolam yang selalu terjamin, rasa masakan yang sesuai dengan selera konsumen, alat-alat kebugaran yang lengkap dan berfungsi dengan baik, keramahan karyawan hotel merupakan contoh dari kualitas pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap tamu atau konsumennya.

Selain *quality* dan *services*, *price* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Price* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa. Perbandingan antara beberapa hotel dengan *quality* dan *services* yang sama dalam hal penentuan harga dan mengabaikan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa, konsumen akan cenderung memilih hotel yang lebih murah. Perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi efisien dan kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual produk. Dengan harga jual yang semakin rendah, maka tingkat penjualan produk menjadi tinggi (Panekenan, 2014).

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/ jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing*.

Sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang

sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing (ABC)*. Metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Metode *Activity Based Costing (ABC)*, biaya-biaya tidak dapat langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktivitas.

Sistem *Activity Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen

Konsep sistem *Activity based Costing* merupakan alternatif solusi yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam keragaman kondisi dan sistem ABC ini menurut harapan, dapat diterapkan pada Hotel Wisma BARI tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi manajemen perusahaan. Manajemen memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan terhadap berbagai aktivitas dalam menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perancangan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk/jasa.

Hotel Wisma Bari merupakan hotel yang terletak di Palembang, dalam menghitung harga tarif kamar, Hotel Wisma Bari belum menggunakan metode *Activity Based Costing* tetapi masih menggunakan sistem perhitungan sederhana yaitu dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan tiap tipe kamar

yang dihasilkan dan menambahkan *mark up* sesuai ketentuan pihak manajemen hotel. Penentuan harga tarif kamar hotel dengan cara tersebut menghasilkan informasi yang kurang tepat dalam menentukan harga yang harus dibayar oleh pelanggan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam kasus ini penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul “**Analisis Penentuan Tarif Sewa Kamar Hotel dengan Metode *Activity Based Costing* pada Hotel Wisma Bari Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga jual kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Hotel Wisma BARI di Palembang?.
2. Berapakah selisih perhitungan yang dihasilkan dari perhitungan Harga Jual Kamar sebelum dan sesudah menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Hotel Wisma Bari?.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Membatasi permasalahan dari masalah ke dalam satu ruang lingkup sangat penting. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pembahasan serta analisa yang terarah dan sesuai dengan masalah yang ada. Jenis kamar yang tersedia di Hotel Wisma BARI yaitu *standard room*, *deluxe room*, *suite room*, *family room* dan *executive suite/ pent house room*. Penulis membatasi pembahasan hanya pada prosedur penentuan tarif sewa kamar pada jenis kamar *suite/ pent house* di Hotel Wisma BARI di Palembang.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penulisan laporan akhir ini yaitu:

1. Memperoleh informasi yang akurat dari proses perhitungan *Activity Based Costing* dalam menghasilkan tarif sewa kamar hotel pada Hotel Wisma BARI di Palembang, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan.
2. Mengetahui perbandingan besarnya tarif sewa kamar hotel, sebelum dan sesudah metode *Activity Based Costing* pada Hotel Wisma BARI di Palembang

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penyusunan laporan akhir ini adalah:

1. Bagi penulis
Dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri atau wawasan khusus yang berkaitan dengan materi yang disajikan.
2. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan menentukan suatu strategi perusahaan khususnya dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan informasi.
3. Bagi Politeknik Negeri Sriwijaya
Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dalam penyusunan laporan akhir dalam bidang perusahaan dan mata kuliah yang sama bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sebagaimana menurut Menurut Sugiyono (2014:3) “Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono tersebut maka metode penelitian

merupakan cara-cara yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai data-data yang ditemukan selama di lapangan.

Objek dalam penelitian ini adalah Hotel Wisma Bari di Palembang. Pertimbangan yang digunakan peneliti untuk memilih objek tersebut adalah Hotel Wisma Bari merupakan hotel yang dioperasikan berdasarkan manajemen tradisional. Peneliti menilai bahwa karyawan Hotel Wisma Bari belum sepenuhnya mengoptimalkan akuntansi manajemen untuk membentuk komponen harga pokok yang tepat yang selanjutnya dijadikan untuk menentukan harga jual kamar. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian studi kasus yang diharapkan dapat memberikan suatu saran berupa solusi pada akhirnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi langsung

Penulis melakukan observasi langsung ke Hotel Wisma Bari untuk melihat bagaimana manajemen menjalankan bisnis perhotelannya, sehingga penulis dapat mengetahui sejauh mana manajemen memperhatikan sistem manajemen terkait dengan kegiatan akuntansi yang berpengaruh erat dengan pokok bahasan dalam kasus ini.

2. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon)

1.5.1 Jenis Data Yang Dikumpulkan

Dari teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan teknik *interview* (wawancara) dan observasi. Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada Sugiyono (2013) bahwa sumber data yang dapat digunakan yaitu :

1. Sumber Primer
Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Sumber Sekunder
Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berdasarkan sumber data, maka penulis menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang terdiri dari data aktivitas karyawan, struktur organisasi perusahaan dan pembagian tugas serta sejarah umum perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, tiap-tiap bab memiliki hubungan satu dengan yang lain. Berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menguraikan secara singkat mengenai teori- teori yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan teori-teori yang akan diuraikan mengenai analisis laporan keuangan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini penulis menguraikan keadaan umum perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi serta uraian tugas masing-masing bagian dalam perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dengan perhitungan tarif sewa kamar.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini penulis menarik kesimpulan sebagai penyelesaian dari pembahasan yang ada dan memberikan saran- saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Firdaus A. Dunia dan Wasilah Abdullah (2009:4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa yang lalu. Tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Tujuan pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang.

Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*) berhubungan dengan penetapan dan pengendalian biaya. Pengumpulan dan analisis data biaya, baik biaya yang telah terjadi maupun yang akan terjadi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program perhitungan biaya di masa yang akan datang

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Ahmad (2012:22), pengertian biaya adalah:

“Pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.”

Sedangkan menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013) biaya sebagai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh manfaat atas suatu barang dan jasa di masa yang akan datang. Jadi, biaya adalah suatu pengorbanan yang

biasanya diukur dalam satuan mata uang yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pengeluar biaya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu hal yang penting bagi perusahaan. Tanpa informasi biaya, maka perusahaan tidak dapat menentukan apakah kegiatan usaha yang dijalankannya menghasilkan laba atau hasil usaha yang perusahaan tersebut inginkan. Tanpa informasi biaya pula, perusahaan tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi yang akan digunakan untuk aktivitas bisnisnya pada periode selanjutnya.

Biaya dalam arti luas adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk obyek atau tujuan tertentu. Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Tujuan memperoleh informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan.

Penggunaan istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Sesungguhnya terdapat perbedaan diantara keduanya. Biaya (*cost*) merupakan biaya yang belum dialokasikan, yang akan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Oleh karena itu biaya (*cost*) di kapitalisasi sebagai aktiva dan dimasukkan sebagai komponen neraca. Sedangkan beban (*expenses*) adalah biaya dari aktiva yang telah dikorbankan dalam usaha memperoleh pendapatan dalam suatu periode akuntansi dan tidak memberikan manfaat dalam periode yang akan datang. Beban (*expenses*) dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan. Biaya merupakan *unexpired cost* dan beban merupakan *expired cost*, dimana beban merupakan biaya yang telah terpakai.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi.

Menurut Mulyadi (2014) ada beberapa cara pengklasifikasian biaya, yaitu:

1. Pengklasifikasian biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan: Biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum.
2. Pengklasifikasian biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai: Biaya langsung (*direct cost*), biaya tidak langsung (*indirect cost*).
3. Pengklasifikasian biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan biaya tetap (*fixed cost*), biaya semifixed.
4. Pengklasifikasian biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya: pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

2.1.3 Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Garrison, dkk (2013:56) “Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung .”

Sedangkan biaya *overhead* pabrik menurut Munandar dalam BennyArfan (2008) adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual. Penggolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan cara, dimana penggolongan ini tidaklah sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penggolongan produknya.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.

2.1.4 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Biaya *Overhead* Pabrik tetap
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
2. Biaya *Overhead* Pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Biaya tetap
- b. Biaya variabel

2.1.5 Pembebanan Biaya *Overhead* Pada Activity Based Costing

Metode *Activity Based Costing* akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut Armila Krisna Warindrani (2008:27) terdapat dua tahapan pembebanan biaya *overhead* dengan metode *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas-aktivitas.

Tahapan ini diperlukan 5 (lima) langkah yang perlu dilakukan yaitu:

a. Mengidentifikasi aktivitas.

Tahap ini harus diadakan

- 1) Identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaan akhir barang jadi dan siap di kirim ke konsumen.
- 2) Pisahkan sehingga menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*).

b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.
- 2) *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.
- 3) *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 4) *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

2. Membebankan biaya aktivitas pada produk.

Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Jumlah Konsumsi tiap Produk}$$

2.2 Pengertian dan Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2012), menyatakan “Harga pokok produksi adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012), harga pokok produksi adalah “Total harga pokok produk, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang terkait produk, yang diselesaikan selama periode berjalan.”

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk perusahaan dalam menilai kinerja produksi yang telah dilakukannya. Harga pokok produksi dapat digunakan oleh perusahaan untuk melihat apakah produksi memberikan laba yang optimal. Harga pokok produksi dibentuk dari biaya produksi, yang selanjutnya digunakan perusahaan untuk menentukan harga jual produknya.

2.2.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar, 2011), diantaranya yakni:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.

9. Sebagai dasar pengambilan keputusan dan tujuan perencanaan laba.

2.3 Metode Activity Based Costing

2.3.1 Pengertian *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan metode yang menerapkan konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Perspektif manajerial, pada sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Activity Based Costing adalah Pencatatan biaya pada setiap tahapan proses produksi guna perhitungan dan pengontrolan proses biaya produksi suatu produk yang nantinya akan berpengaruh terhadap Harga Pokok Produksi. Menerapkan sistem ABC ini sangat besar sekali manfaatnya bagi suatu perusahaan karena manajemen bisa langsung menganalisa aliran biaya dan penyerapan biaya pada setiap bagian di perusahaan terkait dengan harga pokok produksi, selain dari *managemen* akan bisa mengetahui mengenai distribusi biaya untuk memproduksi suatu produk pada setiap tahapan proses produksi. *Activity Based Costing* system tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi kos ke produk yang akurat namun meluas sebagai sistem informasi kas produk yang akurat namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.

Awal perkembangannya *Activity Based Costing* system masih terbatas penggunaannya dalam perusahaan manufaktur dengan produk tunggal, perusahaan jasa (seperti perbankan, transportasi, dan pelayanan kesehatan), perusahaan dagang (seperti bisnis ritel dan distributor) *Activity Based Costing* system dimanfaatkan

untuk mengatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa, dagang) sekarang dapat dimanfaatkan *Activity Based Costing*, system sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan Mursyidi (2010:291), menjelaskan pada mulanya sistem *Activity Based Costing* (ABC) berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi, artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan serba otomatis (terkomputerisasi) atau menggunakan mesin.

2.3.2 Penerapan Metode *Activity Based Costing*

Yulianti (2011) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2. *Special Challenge*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversitas yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan. *object cost* yang akurat. *Activity Based Costing* system dapat digunakan oleh segala jenis perusahaan, tidak hanya untuk perusahaan manufaktur saja, melainkan berbagai jenis perusahaan.

Tahap awal perkembangannya, *Activity Based Costing* hanya difokuskan pada biaya *overhead* pabrik, pada tahap perkembangan selanjutnya, *Activity Based Costing* diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual, sampai biaya administrasi dan umum. *Activity Based Costing*, menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*pfocal point*) untuk

mempertanggungjawabkan biaya. Oleh karena itu aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur, dan tidak terbatas di tahap produksi, maka *Activity Based Costing* dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya diluar produksi.

Hansen dan Mowen (2012) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem *Activity Based Costing* adalah sistem biaya yang pada awalnya menelusuri penggunaan biaya ke aktivitas yang menyerapnya, kemudian menelusuri biaya dari aktivitas tersebut ke produk yang menggunakannya. Metode ABC lebih mencerminkan biaya yang di serap oleh produk secara menyeluruh. Metode ABC mengakui besarnya biaya yang dibebankan ke produk berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output tersebut.

2.3.3 Kelemahan dan Kelebihan Metode *Activity Based Costing*

Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan dalam perhitungan.

Kelemahan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* mempunyai batas dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena memperlakukan semua biaya secara variabel.
2. *Activity Based Costing* membutuhkan usaha tambahan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.

Menurut Charter dan Usry (2009) *Activity Based Costing* menunjukkan berapa banyak suatu produk bervolume rendah merupakan produk yang merugi, maka kerugian tersebut tidak dapat dihilangkan seluruhnya dengan cara menghentikan produksi tersebut, karena beberapa biaya yang dibebankan ke produk tersebut tidak dapat dihindarkan.

Menurut Blocher (2011:212) mengemukakan kelebihan dari metode *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik, karena metode ABC menyajikan informasi yang lebih akurat dan informatif.
2. Pengambilan keputusan yang lebih baik, karena metode ABC menyajikan perhitungan yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas, membantu manajer untuk meningkatkan nilai

produk dan proses dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk, keputusan yang lebih baik mengenai dukungan bagi pelanggan serta mendorong proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

3. Perbaikan proses, metode ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
4. Estimasi biaya. Meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, anggaran dan perencanaan
5. Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan. Metode ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

Menurut Samryn (2012:161) keuntungan dari penggunaan akuntansi ABC adalah memungkinkan perhitungan biaya yang lebih akurat karena dalam implementasinya akuntansi ABC:

1. Mempunyai banyak elemen biaya yang digunakan untuk mengumpulkan biaya *overhead*.
2. Mengubah dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* kepada produk menjadikan hampir setiap biaya dapat ditelusuri hubungannya dengan produk atau jasa yang diberikan, atau minimal menjadi biaya langsung yang dapat ditelusuri hubungannya dengan obyek yang dibiayai.
3. Sistem ini biaya *overhead* yang dalam akuntansi konvensional dikelompokkan sebagai biaya tetap dalam akuntansi ABC bisa diperlakukan sebagai biaya variabel.
4. Mengubah persepsi para manajer tentang biaya *overhead* sehingga menjadikan tiap aktivitas dapat diikuti hubungannya dengan tiap produk.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kelemahan dan kelebihan metode *Activity Based Costing*, dapat disimpulkan bahwa perhitungan metode *Activity Based Costing* dapat dikatakan lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan, metode *Activity Based Costing* tidak membebankan seluruh biaya setiap aktivitas dalam biaya *overhead*.

2.3.4 Konsep Dasar dan Syarat Penerapan Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus

pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya.

Sistem *Activity Based Costing*, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk. Penerapannya pada penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Sistem *Activity Based Costing* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Yaitu bahwa biaya yang digunakan sistem *Activity Based Costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

2.3.5 Langkah-langkah Perhitungan Biaya dengan Metode Activity Based Costing (ABC)

Menurut Garrison (2013) tahapan dalam menerapkan perhitungan biaya dengan metode *Activity Based Costing* adalah:

1. Prosedur Tahap Pertama (*First-stage Allocation*)

Tahap ini dilakukan proses pembebanan biaya *overhead* ke kelompok biaya aktivitas. Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas.

Tahap pertama dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas perusahaan dalam melakukan proses produksi dari awal hingga produk jadi. Tahap ini, dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi dengan pihak yang terkait dengan cara wawancara atau observasi. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapat akurat dan relevan karena didapatkan dari pihak perusahaan yang terkait dengan proses produksi.

b. Mengalokasikan biaya ke kelompok biaya aktivitas.

Tahap ini dilakukan pengelompokan biaya ke dalam kelompok biaya yang ditentukan berdasarkan penggerak biaya (*cost driver*) yang paling sesuai dengan aktivitas tersebut. Faktor penggerak biaya dapat berupa volume produksi, jam tenaga kerja langsung, luas lantai, jam mesin, jumlah pengiriman.

c. Mengelompokkan biaya (*cost pool*) yang homogen

Tahap ini, aktivitas-aktivitas dikelompokkan ke dalam suatu kelompok biaya yang sejenis. Pengelompokan biaya bertujuan untuk memudahkan perhitungan biaya *overhead* pada setiap aktivitas.

d. Menghitung tarif aktivitas.

Tahap ini dilakukan perhitungan tarif aktivitas yang akan digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* ke produk dan pelanggan. Rumus yang digunakan untuk menghitung tarif aktivitas adalah:

$$\text{Pool Rate} = \text{Total Overhead Cost} : \text{Total Cost Driver}$$

2. Prosedur Tahap Kedua (*Second-stage Allocation*)

Tahap ini dilakukan proses lanjutan dari tahap pertama dimana tarif aktivitas yang telah dihitung digunakan untuk membebankan biaya ke produk dan pelanggan. Langkah dalam tahap ini meliputi:

- a. Membebankan biaya overhead berdasarkan tarif aktivitas. Tahapan ini dilakukan dengan pembebanan biaya secara langsung ke objek biaya dengan memperhitungkan tarif aktivitas dengan melihat kaitan dengan unit penggerak yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif aktivitas} \times \text{Unit penggerak yang dikonsumsi produk}$$
- b. Menyiapkan laporan manajemen
 Semua biaya produksi dihitung, maka disiapkan laporan manajemen untuk memberikan informasi mengenai seluruh biaya produksi dengan metode ABC.

2.4 **Pembebanan Biaya *Overhead* pada *Activity Based Costing***

Pembebanan biaya pada *overhead* pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional.

Activity Based costing menggunakan lebih banyak cost driver bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional. Sebelum sampai pada prosedur pembebanan dua tahap dalam *Activity Based Costing* perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost Driver* yaitu faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas

yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.

3. *Homogeneous Cost Pool* merupakan kumpulan biaya dari overhead yang variasi biayanya yang dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja, atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

2.5 Cost Pool

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

2.6 Cost Driver

Menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, George Foster dalam bukunya yang berjudul akuntansi biaya penekanan manajerial, pemicu biaya (*cost driver*) adalah Variabel, seperti tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentang waktu tertentu.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:160) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan

faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan terdapat hubungan sebab-akibat antara perubahan tingkat aktivitas atau volume dengan perubahan tingkat biaya total. Sebagai contoh, jika biaya desain produk berubah sejalan dengan perubahan jumlah komponen produk, jumlah komponen adalah pemicu biaya atas biaya desain produk.

Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya proporsional dengan perubahan biaya variabel. Sebagai contoh, jumlah mobil yang dirakit merupakan pemicu biaya atas biaya setir. Jika pekerja *setup* dibayar berdasarkan jam kerja, jumlah jam *setup* adalah pemicu biaya atas biaya *setup* (variabel).

2.7 Perbedaan Metode *Activity Based Costing* dengan Metode Tradisional

Charter dan Ursy (2009) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara traditional costing dan activity based costing, perbedaan tersebut diantaranya:

1. Sistem *activity based costing* mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu.
2. Jumlah penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem *activity based costing*, tetapi ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.

Perbedaan umum antara sistem activity based costing dan tradisional adalah pada sistem *activity based costing* terjadi perhitungan dua tahap, sementara tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Tahap pertama sistem *activity based costing*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu

sumber daya. Tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusatbiaya ke produk tahap kedua. Kebanyakan kasus, sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena pada sistem ini tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah. Sistem activity based costing, tidak ada yang hanya terdiri dari satu tahap perhitungan..

2.8 Pengaruh Utama Terhadap Keputusan Penetapan Harga

Penentuan harga sebuah produk atau jasa yang dibuat perusahaan pada akhirnya bergantung pada permintaan dan penawaran. Tiga hal yang mempengaruhi permintaan dan penawaran adalah pelanggan, pesaing, dan biaya.

1. Pelanggan

Pelanggan mempengaruhi harga melalui pengaruhnya terhadap permintaan atas suatu produk atau jasa, berdasarkan faktor-faktor seperti fitur produk dan kualitas produk. Perusahaan harus selalu menguji keputusan penetapan harga melalui para pelanggannya. Harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pelanggan menolak produk suatu perusahaan dan memilih produk pengganti atau yang bersaing.

2. Pesaing

Tidak ada bisnis yang beroperasi dalam lingkungan hampa. Perusahaan harus selalu waspada terhadap tindakan para pesaingnya. Satu sisi, produk alternatif atau produk pengganti dari pesaing dapat mempengaruhi permintaan dan memaksa perusahaan untuk menurunkan harganya. Sisi lain, perusahaan yang tidak memiliki pesaing dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dan apabila terdapat pesaing, pengetahuan tentang teknologi si pesaing, kapasitas pabrik, dan kebijakan operasi membuat perusahaan mampu mengestimasi biaya pesaingnya. Persaingan

membentang batasan internasional, biaya dan keputusan penetapan harga jual terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata uang antar negara.

3. Biaya

Biaya mempengaruhi harga karena biaya mempengaruhi penawaran. Selama perusahaan menawarkan lebih banyak produk, biaya untuk membuat setiap unit tambahan pada awalnya turun tetapi kemudian naik. Perusahaan menawarkan produk selama pendapatan tambahan dari menjual lebih dari satu unit melebihi biaya tambahan untuk membuatnya. Semakin rendah biaya pembuatan sebuah produk, semakin besar kuantitas produk yang bersedia ditawarkan oleh perusahaan. Manajer yang memahami biaya pembuatan produk perusahaannya menetapkan harga yang membuat produk itu menarik bagi pelanggan sehingga dapat memaksimalkan laba operasi perusahaan. Menghitung biaya yang relevan untuk sebuah keputusan penetapan harga, manajer harus mempertimbangkan biaya yang relevan dalam seluruh fungsi bisnis rantai nilai.

2.9 Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan/Organisasi Jasa

Mursyidi (2010:291), menjelaskan pada mulanya sistem *Activity Based Costing* (ABC) berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi, artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan serba otomatis (terkomputerisasi) atau menggunakan mesin. Penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2. *Special Challenge*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan- kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Perusahaan jasa, diversitas yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal- hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.